

KRITIK FEMINISME DALAM KUMPULAN CERPEN “PEREMPUAN BERCAHAYA” KARYA RINA RATIH

Dewi Indriyani

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Ani Diana

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Laura Monica

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Sella Raisa Zahara

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Korespondensi penulis: dewi.2020406403012@student.umpri.ac.id

Abstract. *The short story "Perempuan Bercahaya" by Rina Ratih is used in this study, aiming for the feminist ideals expressed in Rina Ratih's short novel Perempuan Bercahaya. The method used in this qualitative descriptive study is reading and documenting feminist values or components found in short stories. Several aspects demonstrate the existence of feminism, according to the findings of the feminist analysis of the short story Perempuan Bercahaya. when it is shown that spouses or other male characters commit violent crimes against or unfairly treat female characters. The female characters in Rina Ratih's short novella Perempuan Bercahaya are typically the first wives or ladies in general.*

Keywords: *Short story, Feminism, Analysis*

Abstrak. Cerpen “Perempuan Bercahaya” karya Rina Ratih digunakan dalam penelitian ini. mengincar cita-cita feminis yang diungkapkan dalam novel pendek Perempuan Bercahaya karya Rina Ratih. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah membaca dan mendokumentasikan nilai-nilai atau komponen-komponen feminis yang terdapat dalam cerpen. Ada beberapa aspek yang menunjukkan eksistensi feminisme, demikian temuan analisis feminis terhadap cerpen Perempuan Bercahaya. ketika terlihat pasangan atau tokoh laki-laki lainnya melakukan kejahatan kekerasan atau memperlakukan tokoh perempuan secara tidak adil. Tokoh perempuan dalam novel pendek Perempuan Bercahaya karya Rina Ratih tipikalnya adalah istri pertama atau wanita pada umumnya.

Kata kunci: Cerpen, feminisme, analisis.

LATAR BELAKANG

Kelebihan dan kekurangan suatu karya sastra diperiksa, dikaji, dan dievaluasi sebagai bagian dari ilmu sastra yang disebut kritik sastra. Kritik sastra menurut Pradopo (dalam Safitri, 2021:395) adalah studi sastra yang bertujuan untuk menganalisis secara

langsung karya sastra melalui analisis, interpretasi, apresiasi, komentar, dan evaluasi. Oleh karena itu, kritik sastra sangat menentukan terselenggaranya pemberian apresiasi terhadap suatu karya. karya sastra. karya sastra. Fungsi kritik sastra yakni:

- 1) Mengembangkan keilmuan dalam bidang sastra yang fokusnya dapat menyusun dasar, konsep dan teori kesusastraan;
- 2) Perkembangan kesusastraan guna meningkatkan perkembangan kreativitas sehingga karya-karya sastra menjadi lebih menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan;
- 3) Untuk kepentingan masyarakat yang menginginkan penerangan tentang karya sastra, yaitu peranan kritik sastra membantu memberi pemahaman tentang pesan-pesan yang disampaikan dalam karya sastra (Sarjono, dalam Ummamy 2021 : 93).

Ada beberapa kritik sastra, yaitu Kritik Ideologis, Kritik Ginokritik, Kritik Sastra Feminis Sosial, Kritik Sastra Psikoanalitik, Kritik Feminis Lesbian, dan Kritik Feminis Ras atau Etnik. Kritik ini juga mengkaji miskonsepsi tentang perempuan dan alasan mengapa perempuan sering diabaikan. Metode ini memperkaya wawasan pembaca dan membebaskan cara berpikir mereka. Sedangkan kritik ginekologi dalam keragaman ini melibatkan penelitian tentang Sejarah kreativitas sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulis perempuan.

Kritik Sastra Feminis Sosial kemudian melihat karakter perempuan, yaitu kelas sosial. Kritikus feminis mencoba menunjukkan bahwa perempuan yang tertindas dalam masyarakat adalah perempuan. Selain itu, ada juga kritik sastra feminis psikoanalitik, yang biasanya dimuat di majalah-majalah perempuan, karena tokoh perempuan biasanya diperankan oleh pengarangnya. Tujuan Kritik Feminis Lesbian adalah untuk mendapatkan definisi yang tepat tentang apa yang dimaksud dengan lesbian. Kritikus sastra lesbian kemudian akan memutuskan apakah definisi ini dapat diterapkan pada penulis atau teks karyanya. Kemudian yang terakhir adalah kritik rasis atau feminis etnis yang mencari pengakuan terhadap penulis etnis dan karya-karya mereka, dalam studi perempuan dan dalam sastra tradisional dan feminis.

Pada cerpen Rina Ratih yang berjudul Perempuan bercahaya menceritakan persoalan-persoalan hidup seorang perempuan. Cerpen ini di tulis pada tahun 2011 dimana pada masa itu, kasus deskriminasi terhadap perempuan, kesetaraan gender, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi kasusu yang tinggi. Cerpen ini memberikan

gambaran bagaimana persoalan perempuan pada masa itu. Cerpen Perempuan bercahaya ini sendiri di dalamnya terdapat 6 cerpen, diantaranya: Perempuan Bercahaya, Perempuan Kedua, Perempuan Pengambil Hati, Perempuan Pemuda Ketampanan, Malaikat Penjaga Perempuan, dan Perempuan itu Bernama Evie.

Rina Ratih lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat tanggal 2 April tahun 1982, alumni SMA Negeri 1 Ciamis masuk jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah (sekarang UAD) Yogyakarta. Tahun 1984 pernah kuliah di jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta. Tahun 1985 terpilih sebagai mahasiswa teladan IKIP Muhammadiyah dan kopertis wilayah V DIY. Tahun 1987 langsung diangkat menjadi staf pengajar di universitas Ahmad Dahlan sampai sekarang. Tahun 2000 melanjutkan S2 ilmu sastra di pascasarjana UGM dan lulus tahun 2003 dengan predikat cumlaude dan lulus terbaik dengan indeks prestasi 4,0. Pada tahun yang sama, ia juga menjadi dosen teladan di universitas Ahmad Dahlan dan kopertis wilayah V DIY. Tahun 2007 tercatat sebagai mahasiswa S3 ilmu sastra pascasarjana UGM.

Alasan peneliti menganalisis cerpen Rina Ratih yang berjudul “Perempuan Bercahaya” yaitu dalam cerpen tersebut berisi ketidakadilan dan tidak kekerasan yang didapatkan dari tokoh Perempuan. Alasan kedua, karena dalam cerpen “Perempuan Bercahaya” karya Rina Ratih banyak diceritakan pihak pertama atau pihak istri pertama.

Penelitian ini dipusatkan pada tokoh eoreang Perempuan. Dimana tokoh Perempuan dalam cerpen Perempuan Bercahaya karya Rina Ratih adalah Ti dalam Perempuan bercahaya, Sri dalam Perempuan Kedua, Mona dalam Perempuan Pengambil Hati, Kasih dalam Perempuan Pemuda Ketampanan, Lasmi dalam Malaikat Penjaga Perempuan, Narulita dalam Perempuan itu Bernama Evie. Tokoh Perempuan menjadi tokoh sentral dalam cerpen-cerpen Rina Ratih.

“Studi Feminis dalam Cerpen Salah Arah Karya Najib Kailani” merupakan penelitian tentang feminisme karya Bachtiar Nur Alam pada tahun 2022 yang membahas tentang budaya Mesir yang mana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini menyebabkan laki-laki bertindak tidak rasional dan sering melakukan ketidakadilan. Menurut penelitian Muhammad Hafiz Assalam dkk pada tahun 2020, “Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen Tear Picker Karya Agus Noor” menggambarkan bagaimana perempuan diperlakukan dan betapa pentingnya perempuan memiliki kehidupan layak yang lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan laki-laki.

KAJIAN TEORITIS

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Sebelum memahami lebih lanjut bagaimana karakteristik kritik sastra feminis, sebelumnya perlu diuraikan pengertian kritik sastra, khususnya dalam kerangka keilmuan sastra. Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Secara etimologis kritik berasal dari kata “*krites*” (bahasa Yunani) yang berarti ‘hakim’. Kata kerjanya adalah “*krinein*” (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda “*criterion*” (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul “kritikus” untuk menyebut hakim karya sastra. Istilah dan pengertian kritik selalu berkembang sepanjang sejarahnya. Pada zaman Renaissance di samping ada istilah kritikus juga ada gramatikus dan filolog yang digunakan secara bertukar-tukar untuk menyebut seorang ahli yang mempunyai perhatian besar terhadap penghidupan kembali kekuanaan. Dalam hal ini kritikus dan kritik dikhususkan terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuna (Wellek, dalam Wiyatmi 2012 : 1-2).

Sugihastuti dan Suharto (dalam Alam, 2022) berpendapat bahwa kritikus sastra feminis adalah kritikus yang memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran akan keberadaan gender, yang erat kaitannya dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membedakan mereka semua yang juga membuat perbedaan pada penulis, pembaca, karakter, dan dalam situasi eksternal yang mengganggu keadaan penulisan.

Antologi cerita pendek menjadi subjek penyelidikan ini. Diterjemahkan ke dalam bahasa, cerita pendek adalah karya sastra fiksi (ceritanya bisa benar atau tidak, tergantung cara penyampaiannya). Narasi pendek sering kali didasarkan pada kisah nyata dan menceritakan kisah kehidupan seorang tokoh. Ini juga dapat mencakup beberapa narasi yang menarik untuk membantu pembaca memahami perkembangan dan tujuan cerita. Menurut Keraf (dalam Safitri, 2021), cerpen naratif termasuk dalam kategori ini karena berusaha menyampaikan suatu episode atau kejadian sedemikian rupa sehingga membuat pembacanya merasa seolah-olah dilihat atau dialami.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Safitri, 2020), karya prosa yang materinya relatif singkat disebut dengan cerita pendek. Definisi "pendek" dalam konteks ini bersifat ambigu; ini bisa merujuk pada jangka waktu yang kurang dari satu jam. Artinya sebuah narasi bisa selesai dalam waktu kurang dari satu jam jika dibaca sekaligus. Disebutkan juga singkat karena genre ini tidak rumit atau beragam, hanya mempunyai satu efek, karakternya sedikit, alurnya sedikit, dan tempatnya.

Sebuah cerita pendek dikatakan singkat bukan karena panjangnya lebih panjang dari sebuah novel, melainkan karena hanya membahas sejumlah kecil persoalan. Bagaimana jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti status perempuan yang selalu menerima perlakuan tidak adil dari lelaki. Seolah-olah tokoh perempuan adalah makhluk lemah yang tidak berhak mendapatkan hak dibandingkan tokoh laki-laki.

Analisis kritis feminis, misalnya, mengkaji bagaimana perempuan diperlakukan sewenang-wenang di Mesir dalam cerita pendek *Salah Direction* karya Najib Kailani. Temuan serupa juga terjadi pada penelitian novel pendek *Perempuan Bercahaya* karya Rina Ratih yang sebagian membahas isu-isu perempuan. Permasalahan yang dihadapi perempuan sepertinya tidak ada habisnya, dan ia menghadapi banyak ketidakadilan dalam kehidupan nyata maupun dalam novel, film, dan cerita pendek.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. (dalam Sidiq, 2019 : 4). Penelitian ini terfokus pada sistem tanda-tanda dalam sebuah lirik lagu dengan teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat. Menurut Arikunto (dalam Assalam, 2020:361), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai suatu gejala atau peristiwa yang ditemukan, yaitu suatu skenario seperti pada saat penelitian itu dilakukan.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk mencari bentuk ketidakadilan dan kesetaraan seorang Perempuan. Dengan teknik membaca dan mencatat data-data dalam cerpen *Perempuan Bercahaya* karya Rina Ratih dengan pendekatan feminisme. Sumber data

dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Perempuan Bercahaya karya Rina Ratih, terdiri dari 6 cerpen: Perempuan Bercahaya, Malaikat Penjaga Hati, Perempuan Pengambil Hati, Perempuan Kedua, Perempuan itu Bernama Evie, dan Perempuan Pemuja Ketampanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Cerpen yang berjudul “Perempuan Bercahaya” merupakan cerpen yang ditulis oleh Rina Ratih pada tahun 2011. Cerpen ini berisikan persoalan-persoalan kehidupan seorang perempuan. Cerpen perempuan bercahaya ini terdiri dari 6 cerpen didalamnya, diantaranya: Perempuan Bercahaya, Perempuan Kedua, Perempuan itu Bernama Evie, Perempuan Pemuja Ketampanan, Perempuan Pengambil Hati, dan Malaikat Penjaga Perempuan. Cerita-cerita Rina Ratih terbagi menjadi dua kelompok. Dalam hal ini, kelompok pertama adalah kelompok istri pertama yaitu sebagai istri pertama. Sedangkan, kelompok kedua digambarkan sebagai istri kedua, istri simpanan, dan selingkuhan.

Hampir semua cerpen menghadirkan perempuan kelompok pertama. Hal ini, dapat dilihat pada tokoh Ti dalam Perempuan Bercahaya, si anonim dalam Perempuan Kedua, tokoh Mona dalam Perempuan Pengambil Hati, tokoh Kasih dalam Perempuan Pemuja Ketampanan, tokoh Lasmi dalam Malaikat Penjaga Perempuan, dan tokoh Nurlita dalam Perempuan itu Bernama Evie.

Beberapa data yang menunjukkan penindasan tokoh perempuan dalam cerpen Perempuan Bercahaya, diantaranya:

Pada cerpen Malaikat Penjaga Perempuan, kutipan 1 :

“Ia duduk memandangnya mencoba mengais-ais kekasaran dan kejahatan yang telah dilakukan laki-laki itu padanya”

Pada cerpen Malaikat Penjaga Perempuan, Kutipan 2 :

“Air mata yang terurai di wajah anak perempuannya bagai aliran Sungai yang dulu menghanyutkan tubuhnya”

Pada cerpen Malaikat Penjaga Perempuan, kutipan 3 :

“padahal tubuh yang dulu perkasa itu telah membopongnya ke kamar pengantin dengan penuh cinta, tapi juga menggendongnya lalu membuangnya ke Sungai dengan penuh kedendaman tujuh tahun kemudian”

Pada Cerpen Perempuan kedua, Kutipan 4 :

"Aku bersimpuh di hadapannya. Ku tatap matanya, mata yang teduh yang sering di sakiti ayah sebelum ia meninggal."

Pada Cerpen Perempuan Kedua, Kutipan 5 :

"Ayahmu juga dulu begitu, tapi sesungguhnya Sri, kalau kamu mau ibu berkata jujur, kita ini hanyalah korban. Kita itu korban kebohongan laki-laki, korban pelampiasan nafsu laki-laki seperti ayahmu dan mas Tami"

Pada cerpen Perempuan Pengambil Hati, kutipan 6 :

"Engkau Bahagia dengan perempuan ini mas? Tapi engkau telah merusak hidupku, merusak masa kecil anak-anak kita yang tak berdosa. Meninggalkanku tanpa alasan tanpa status"

Dari beberapa kutipan diatas, data menggambarkan bahwa tokoh perempuan mengalami penindasan yang dilakukan oleh seorang lelaki sebagai suami. Ketika seorang lelaki yang memiliki kekuasaan dan uang, sedangkan tokoh wanita tidak memiliki kekuasaan, tokoh pria akan bersikap sesuka hatinya berlaku kasar dan melakukan penindasan.

Data berikut ini, yang menunjukkan bentuk Matriarki dan Patriarki yang tergambar dalam cerpen Perempuan Bercahaya, diantaranya :

Pada cerpen Perempuan Bercahaya, Kutipan 1 :

"Selama tiga puluh tahun lebih aku merindukan suami menjadi imam di setiap shalatku. Aku rindu bersimpuh menjadi makmum dari laki-laki yang telah memberi empat orang anak"

Kutipan tersebut memberi gambaran kalau tugas seorang suami salah satunya sebagai imam dalam shalatnya. Sedangkan tokoh Ti menjadi seorang makmum karena dirinya seorang istri yang taat.

Pada cerpen Perempuan Kedua, menunjukkan Matriarki yang masih hidup sampai saat ini. Seorang istri simpanan hanya hidup di dalam rumah dan melayani nafsu suaminya, sebagaimana dalam kutipan berikut:

"Tidak bukan! Kita hanya disimpan di rumah untuk melayaninya sebagai laki-laki. Ia baik pada kita karena kitalah yang melayani dan memuaskan nafsunya! Tapi, Sri, ia tidak akan mengingat kita jika berada di antara istri dan anak-anaknya."

Kutipan diatas mengatakan bahwa sebagai istri simpanan atau Wanita simpanan tugasnya hanya sekedar melayani nafsu suaminya dan berdiam diri di dalam rumah tidak memiliki kebebasan, seperti Wanita lainnya.

Data selanjutnya dalam cerpen Perempuan Kedua yang menunjukkan bahwa Wanita adalah makhluk yang cengeng dan gampang sekali menangis merupakan bentuk Matriarkhi, sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Air mataku menetes lagi. Perempuan memang hanya bisa menangis”

Kutipan di atas menggambarkan adanya bentuk Matriarkhi kalau seorang Wanita memang sangat lemah dan cengeng itu dibuktikan dengan kalimat perempuan hanya bisa menangis. Menangis penuh ketidak berdayaan, menunjukkan bentuk Wanita yang lemah.

Data selanjutnya, yang menunjukkan bentuk ketidak berdayaan seorang perempuan dalam cerpen Perempuan Pengambil Hati. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Aku menatapnya, perempuan ini begitu lemah, lebih lemah dari aku, tidak seperti yang ku bayangkan sebelumnya”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh aku sebagai Mona dan Perempuan ini sebagai istri kedua merupakan Wanita yang lemah, tetapi si Mona jauh lebih kuat dan mampu bangkit dari keterpurukan. Hal itu membuktikan bahwa Wanita memang makhluk yang lemah, namun hal itu tergantung pada individu masing-masing. Bagaimana dirinya berusaha bangkit dan tidak terjebak dalam keterpurukan itu.

2. Pembahasan

Pada cerpen “Perempuan Bercahaya” karya Rina Ratih menggambarkan paradigma kehidupan seorang Wanita. Baik itu Wanita pertama atau istri pertama atau Wanita kedua atau istri kedua dan simpanan. Cerpen “Perempuan Bercahaya” karya Rina Ratih terdiri dari 6 cerpen di dalamnya. Pada cerpen Perempuan Bercahaya menceritakan kehidupan seorang Perempuan yang mengharapkan menjadi seorang makmum dari suaminya yang sudah meninggal. Tokoh Ti adalah Wanita yang sudah mempelajari suaminya belajar mengaji dan menuntun ke jalan yang benar. Hal ini, memberikan gambaran bahwa tugas istri adalah menggenggam tangan suami menuju kebaikan.

Pada cerpen yang berjudul Perempuan Kedua, menggambarkan kehidupan seorang istri simpanan dari lelaki yang sudah beristri. Dimana tokoh Sri menjadi simpanan dari mas Tami, karena merasa kasihan dengan lelaki itu. Pada cerpen ini, memberikan pandangan kepada Wanita bahwasanya seorang simpanan memang selalu

dilupakan dan tidak pernah dianggap. Tokoh mas Tami, merupakan sosok lelaki yang memiliki kekuasaan dan uang, sedangkan tokoh Sri merupakan wanita biasa yang gampang ditipu dengan rasa kasihan. Sebagai wanita simpanan tugasnya hanya melayani nafsu seorang lelaki. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Tidak bukan! Kita hanya disimpan di rumah untuk melayaninya sebagai laki-laki. Ia baik pada kita karena kita lah yang melayani dan memuaskan nafsunya!”

Pada bagian itu, memberikan gambaran bahwa memang benar seorang istri simpanan hanya disimpan dan dijadikan alat pemuas nafsu dari laki-laki.

Pada cerpen Perempuan Pengambil Hati menggambarkan bagaimana Mona ditinggalkan oleh suaminya dalam keadaan memiliki dua anak. Menjadi *Single parent* memang tidak mudah, namun Mona berhasil membesarkan kedua anaknya dengan tangannya sendiri. Disaat tokoh Mona ingin mengambil kembali suaminya, namun yang dia temui adalah kenyataan bahwa saat ini suaminya sedang dalam keadaan sakit-sakitan. Akhirnya dirinya tidak kembali dengan suaminya, memang seorang wanita yang sudah ditinggalkan dan mampu bangkit atau menjadi wanita karir tidak akan sebodoh itu. Dalam cerpen ini diceritakan pahitnya seorang wanita yang ditinggalkan suami dalam keadaan memiliki dua anak, tapi Mona mampu membuktikan bahwa wanita juga bisa bangkit dan melawan setiap ketidakadilan dengan cara memperbaiki diri.

Begitu pula dengan cerpen Malaikat Penjaga Perempuan. Dimana tokoh lasmi menerima ketidakadilan dan tindak kekerasan selama menikah dengan lelakinya. Tokoh lasmi juga merupakan wanita yang mampu bangkit dari ketidakadilan yang pernah ia dapatkan dari suaminya. Hinaan, cacian, dan perlakuan buruk selalu terbayang dalam bayangan lasmi, ketika menatap lelaki yang nampak sakit-sakitan. Dalam cerpen digambarkan memang lasmi memaafkan segala perlakuan yang pernah ia dapatkan, namun bukan berarti dirinya harus melupakan dan kembali lagi.

Seorang wanita dalam cerpen Malaikat Penjaga Perempuan merupakan wanita yang baik karena mampu memaafkan segala bentuk ketidakadilan yang dilakukan suaminya. Namun dirinya tidak sepenuhnya melupakan dan mau kembali lagi. Wanita memang makhluk yang lemah tetapi dirinya juga mampu bangkit dan tidak bodoh dengan mengulang kesalahan.

Cerpen-cerpen Rina Ratih dalam antologi cerpen “Perempuan Bercahaya” merupakan cerpen yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan. Tokoh

perempuan dalam cerpen memang mendapatkan ketidakadilan dan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya atau laki-laki. Namun tokoh perempuan dalam cerpen juga menunjukkan sikap Tangguh dan mampu bangkit dan melawan pembodohan atas dirinya sendiri. Dalam cerpen juga digambarkan kehidupan wanita simpanan yang berakhir menyedihkan karena tidak diperlakukan secara adil. Pada zaman sekarang ini, memang banyak lelaki yang melakukan poligami tetapi kehidupan rumah tangganya damai dan hubungan istri satu dengan yang lain baik-baik saja. Dari sini kita dapat memahami, bahwa kehidupan poligami tidak sepenuhnya berakhir rebut dan menyedihkan. Sebagai seorang lelaki yang paham akan agama dan melakukan poligami harus disiapkan terlebih dahulu niatnya dan mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rina Ratih merupakan penulis yang menceritakan persoalan-persoalan dan paradigma pihak perempuan. Dimana perempuan selalu dianggap lemah dan tidak dapat melawan atau memilih takdirnya sendiri. Cerita yang tertuang dalam cerpen Perempuan Bercahaya di tulis pada tahun 2011 dimana kasus mengenai perempuan menjadi kasus yang tinggi. Hal ini, dapat menjadi bukti bahwa cerpen Rina Ratih menceritakan kisah nyata di kehidupan masyarakat saat itu.

Seorang wanita dalam cerpen-cerpen Rina Ratih memang rata-rata mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan kekerasan, namun mereka mampu bangkit dari hal yang menyimpannya. Cerpen Perempuan Bercahaya karya Rina Ratih memberikan pemahaman bagi kaum wanita untuk tidak mengalah dan terus membela hak-hak nya sendiri. Karena Perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Penelitian ini diyakini mampu menghilangkan mitos-mitos yang selama ini sangat merugikan perempuan. Hakikatnya hak perempuan sama dengan hak laki-laki. Semoga penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, dengan mengkritik sastra dari segi feminis menjadikan pembaca dan penikmat sastra mengetahui pesan yang sebenarnya ingin di sampaikan oleh pengarang atau penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, (2022). Kajian Feminisme Dalam Cerpen Salah Arah Karya Najib Kailani. *Receargate : Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta*. Universitas Sebelas Maret. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/3643582>.
- Assalam, Muhammad Hafidz, et al. (2021). Analisis kritik sastra feminisme pada cerpen pemetik air mata karya Agus Noor. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*. FBS Unimed Press,. <http://digilib.unimed.ac.id/41262/1/>.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>.
- Bahruzaman, D., Hermansyah, Y., & Helmi, I. (2020). Kesetaraan Gender untuk Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *JUSTITIA ET PAX: Jurnal Hukum*. STAI Sabili Bandung, 36(1), 127-141. <https://doi.org/10.24002/jep.v36i1.2475>.
- Diana, J. (2018). Citra sosial perempuan dalam cerpen kartini karya Putu Wijaya: Tinjauan kritik sastra feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 78-96. <https://doi.org/10.26740/jpi.v4n1.p78-96>.
- Puspitasari, ACDD (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (studi korelasional pada siswa SMA Negeri 39 Jakarta) . *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249-257. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>.
- Rifat, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 173-182. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6038>.
- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki: Kajian Mimetik. *Diklastri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 92-103. <https://jurnal.stkipggritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/147>.
- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Teori Sastra. *Penerbit Ombak: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan*, 1-302.